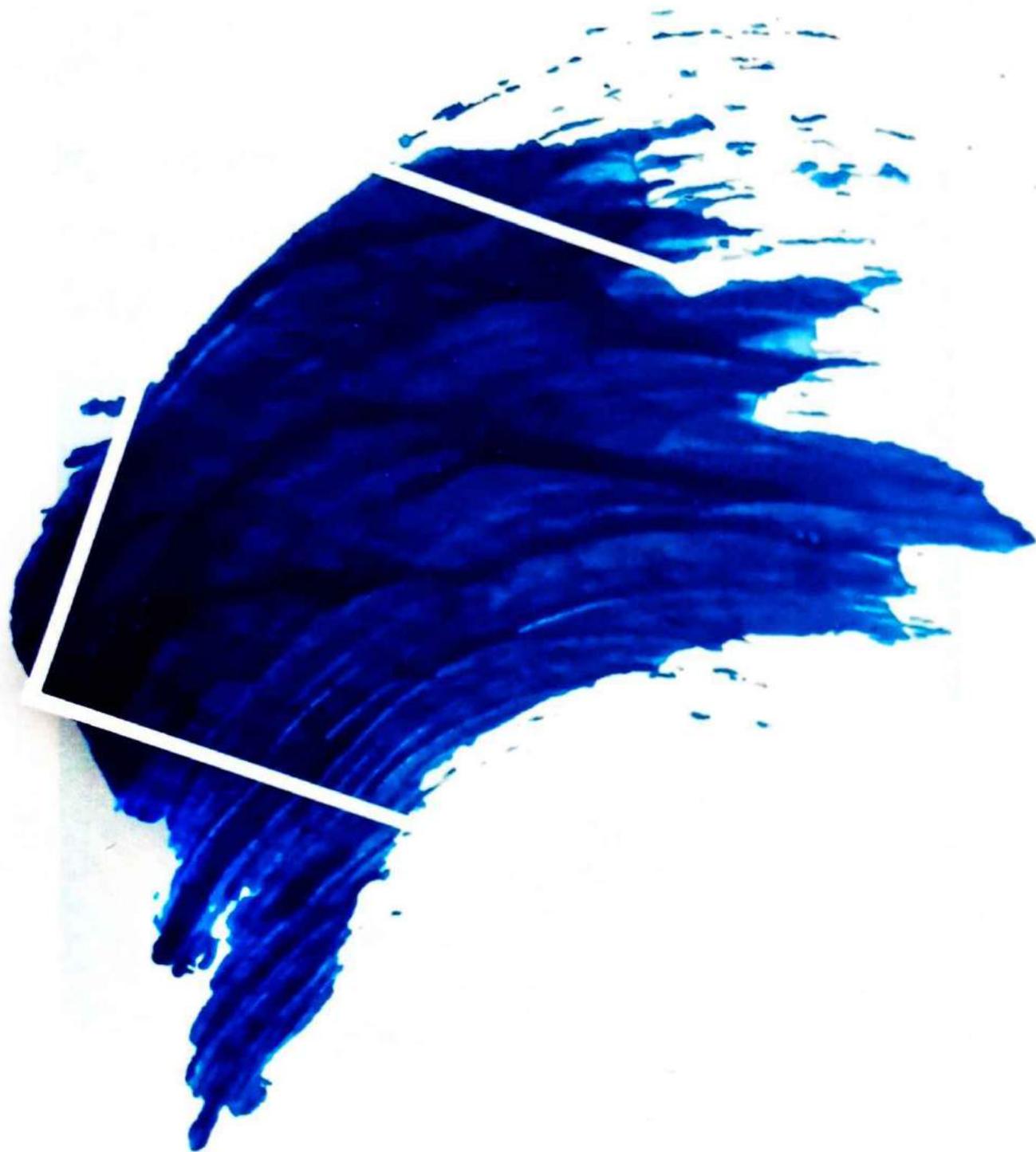


# SASTRA, BUDAYA, POLITIK, DAN KEBANGSAAN

PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
HISKI KOMISARIAT SURABAYA  
SURABAYA, 24-25 SEPTEMBER 2019



HISKI KOMISARIAT SURABAYA BEKERJA SAMA DENGAN HISKI UNIVERSITAS AIRLANGGA  
DAN PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FIB UNIVERSITAS AIRLANGGA

## **SASTRA, BUDAYA, POLITIK, DAN KEBANGSAAN**

**Prosiding Seminar Nasional Hiski Komisariat Surabaya  
Surabaya, 24-25 September 2019**

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

### **Penulis**

Adelia Savitri, Afandi M. Saing, Agus Yulianto, Alicia, Arofah, Ali Nuke Affandy, Armada Riyanto, Asri Sundari, Devi Ratna Ayu Setianti, Dheny Jatmiko, Dwi Susanto, Eka Yuliyanti, Endah Imawati, Erika Citra Sari Hartanto, Eva Amalijah, Hestiyana, I.B. Putera Manuaba, Irfan Afiansa S., Irvan Gading, Jahdiah, Kukuh Yudha Karnanta, Levana Vivian Nurtanto, Linusia Marsih, Marcellene Petra Rahardjo, Maria Parenti Sri Suniarti, Miftahur Roifah, Moch. Jalal, Mu'minin, Ni Luh Ayu Sukmawati, Nurul Fitri Hapsari, Nur Wulan, Retno Wulandari Setyaningsih, Rianna Wati, Rina Saraswati, Rina Zuliana, Rissari Yayuk, Rosida Erowati, Saeful Anwar, Sri Ratnawati, Titien Diah Soelistyarini, Trisula Aji Manohara Sajati

**ISBN:** 978-623-7692-02-7

### **Penyunting**

Bramantio, Adi Setijowati, Titien Diah Soelistyarini

### **Perancang Sampul**

Bramantio

### **Gambar Sampul**

<https://id.pinterest.com/pin/776026579523224563/>

Diterbitkan pertama kali oleh  
Hiski Komisariat Surabaya  
bekerja sama dengan Hiski Universitas Airlangga  
dan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga  
2019

## Daftar Isi

|  |    |
|--|----|
| Kata Pengantar   | v  |
| SASTRA, TEKS, DAN MASYARAKAT   | 1  |
| Power Relation in Sisters' Relationships as Portrayed in LDP's <i>Derita Punya Saudara Perempuan</i>   | 3  |
| Alicia   |    |
| Representasi Budaya Arab-Maroko dalam Karya Sastra: Kajian terhadap Cerpen "Zaujaton Min asy-Sya>t(i'i al-A<khari" Karya Ihsan Abdul Qudus Arofah  | 11 |
| Karakteristik Strategi Permainan Bahasa Politikus dalam Karya Sastra Berggenre Puisi di Tahun Politik  | 21 |
| Ali Nuke Affandy dan Mu'minin  |    |
| Simbolisme Sengkuni dalam <i>Serat Mahabharata</i> : Sebuah Identitas, Moral, Nepotisme, dan Politik <i>Devide at Impera</i> dalam Kehidupan Masyarakat  | 31 |
| Asri Sundari dan Trisula Aji Manohara Sajati   |    |
| Citra Nyai dalam Tiga Novel Indonesia  | 36 |
| Dheny Jatmiko, Eva Amalijah, dan Afandi M. Saing   |    |
| Pandangan Pribumi dan Peranakan Tionghoa terhadap Relasi Ras dan Gender dalam <i>Hikajat Siti Mariah</i> (1908-1912) Karya Hadji Moekti dan <i>Raden Adjeng Moeria</i> (1934) Karya Njoo Cheong Seng | 47 |
| Dwi Susanto dan Rianna Wati  |    |
| Sastra sebagai "Obat Mujarab"  | 57 |
| I.B. Putera Manuaba  |    |
| Symbolic Violence Towards Ambonese in Lily Yulianti Farid's "Dapur"  | 60 |
| Irvan Gading dan Linusia Marsih  |    |
| The Portrayal of Madurese Women in Muna Masyari's Short Stories: "Dukka Ronjangan," "Matinya Damar Kembang," and "Sortana"   | 66 |
| Miftahur Roifah dan Erika Citra Sari Hartanto  |    |
| Revolusi Estetika Seno Gumira Ajidarma dalam <i>Trilogi Insiden</i>  | 73 |
| Rina Zuliana   |    |
| Perempuan Pekerja dan Kapitalisme Modern di Perancis dalam <i>Au Bonheur des Dames</i> Karya Émile Zola  | 83 |
| Rosida Erowati dan Eka Yuliyanti   |    |
| Karya Sastra dalam Wujud Buku <i>How To: Kajian Parodi Linda Hutcheon</i>  | 95 |
| Saeful Anwar dan Irfan Afiansa S.  |    |

**Karakteristik Strategi Permainan Bahasa Politikus  
dalam Karya Sastra Bergenre Puisi di Tahun Politik**

**Ali Nuke Affandy**

Universitas Muhammadiyah Surabaya  
alinukeaffandy@yahoo.com

**Mu'minin**

STKIP PGRI Jombang  
mukminin.stkipjb@gmail.com

**Abstrak**

Bahasa dan kehidupan hadir bersamaan, yang satu tidak bisa dipisahkan dari yang lain, tidak terkecuali kehidupan politik. Artinya, di mana ada kegiatan politik, di situ terdapat aktivitas berbahasa. Meskipun ada aturan main yang baku, masih tersedia ruang bagi para politikus untuk berinovasi secara kreatif. Untuk bisa kreatif justru perlu jarak terhadap kehidupan yang terlalu diatur oleh aturan formal. Analogi permainan merupakan pengambilan jarak yang positif. Permainan merupakan bentuk pengambilan jarak terhadap kehidupan yang terlalu formal dan serius. Oleh karena itu, dalam berbagai permainan, kita akan menemukan bintang-bintang yang mampu menyuguhkan permainan yang memikat publik. Hal serupa juga terjadi dalam aktivitas berbahasa dan bersastra. Para orator ulung adalah bintang-bintang dalam permainan bahasa. Demikian juga dalam arena politik, ada aktor-aktor partai tertentu yang memiliki modal budaya dan kreativitas lebih dibanding aktor lainnya. Bahasa permainan tidak selalu sekadar bermain-main dengan bahasa, tetapi juga dipengaruhi habitus berbahasa yang penuh argumen. Setiap permainan bahasa tidak bisa dinilai atau diukur begitu saja dengan kriteria permainan bahasa lainnya. Dengan kata lain, tiap permainan bahasa itu unik dan tidak sepenuhnya dapat diterjemahkan ke permainan bahasa lain. Permainan itu harus bebas dan terbuka. Akan tetapi, aturan mainnya haruslah persuasi dan bukan pemaksaan. Seorang politikus bisa menggunakan strategi permainan bahasa sebagai modal agar bisa eksis dan memenangkan kontestasi dalam arena politik. Salah satu strategi permainan bahasa itu bisa dilakukan melalui karya sastra bergenre puisi, seperti yang dilakukan beberapa politikus di tahun politik sebagai kegiatan politik sastra. Akan tetapi, karakteristik strategi permainan bahasa yang dipilih politikus dalam arena politik masih saja terjebak dalam politik praktis pragmatis seperti puisi pamflet. Hal ini terjadi karena politikus sebagai subjek terikat dengan habitus yang membawa modal dari struktur dalam arena politik.

**Kata kunci:** politik, puisi, strategi permainan bahasa

**PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita tidak dapat melepaskan diri dari aktivitas politik. Setiap hubungan yang dilakukan manusia hampir selalu bisa dipastikan bersentuhan dengan unsur politik. Seperti yang diungkapkan Heywood (dalam Kariza, 2018), politik dalam makna luas adalah aktivitas yang melalui masyarakat membuat, memelihara, dan memperbaiki peraturan umum. Sastrawan sebelum Adereth yang menyatakan bahwa sastra harus lepas dari segala unsur kemasyarakatan atau unsur di luar sastra justru menjadikan sastra tersebut hanyalah sebuah dongeng belaka bagi Adereth (Damono, 1979:54). Sastra hanya bicara di awang-awang, dunia khayalan. Pembicaraan mengenai sastra dan politik berujung pada istilah politik sastra dan sastra politik. Hal ini berkaitan erat dengan pembicaraan sastra dipengaruhi dan memengaruhi atau *literature engagee* (sastra yang terlibat) menurut Max Adereth. Gagasan *literature engagee* lahir sebagai akibat perkembangan pergerakan dunia yang begitu cepat dan krisis peradaban pada tahun 1930-1940-an. Pada masa itu berbagai konflik muncul di masyarakat, berbagai kepentingan, bertarung di kancah politik untuk mendapatkan posisi di dunia yang sedang berkembang. Melalui *literature engagee*, berbagai konflik

yang muncul, terutama krisis politik, justru dapat tergambarkan dengan baik sebagai latar belakang karya sastra.

Keterlibatan sastra dan politik dalam latar belakang karya sastra merupakan unsur penting untuk melancarkan protes terhadap krisis politik. Akan tetapi, perlu diingat pula, dalam keterlibatan ini sastrawan harus tetap berada di luar wilayah politik, karena saat sastrawan berfokus terhadap protes politik, gagasan *literature engagee* mulai kehilangan wajah. Di saat seperti itu, sastra menjadi sebuah imajinasi yang hambar seperti yang terjadi pada zaman Lekra, yaitu politik adalah panglima, politik harus menuntun segala kegiatan manusia; seniman, budayawan, dan sastrawan sebagai alat untuk mencapai tujuan politik.

Mengacu pada sosiologi sastra dan *literature engagee* Adereth, istilah politik sastra dan sastra politik merupakan salah satu contoh hasil pembicaraan tersebut. Politik sastra di dalam pengertian ini mengacu kepada pengertian politik di dalam sastra. Artinya, masalah politik di dalam kehidupan masyarakat yang diangkat dalam karya sastra. Karya sastra sebagai refleksi zaman. Karya sastra pada dasarnya adalah pencerminan atau penggambaran suatu zaman. Setiap zaman memiliki persoalan dan kecenderungan yang berbeda-beda. Persoalan dan kecenderungan tersebut akan tercermin dalam karya sastra yang muncul pada zaman itu. Zaman politik atau tahun politik terjadi saat ini sehingga beberapa karya sastra yang muncul juga menyajikan persoalan politik.

Pada akhir tahun 2017 hingga awal tahun 2019 sering dikatakan sebagai tahun politik. Pada tahun-tahun itu Indonesia menyelenggarakan pilkada serentak yang dilanjutkan dengan pemilihan presiden pada tahun 2019 sebagai puncak pesta demokrasi. Berbagai isu politik telah masif berkembang di media masa Indonesia, termasuk yang menggunakan corong sastra sebagai alatnya, seperti puisi "Ibu Indonesia" yang dibawakan Sukmawati, puisi Neno Warisman dan Fadli Zon yang menimbulkan gejolak. Gejolak perpolitikan seperti ini tidak lepas dari tangkapan kacamata sastra. Sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat, sastra sebagai saksi zaman, menuangkannya dalam bentuk karya sastra. Sastra menyaksikan berbagai peristiwa yang terjadi, kemudian didokumentasikan dalam bentuk karya sastra. Sastra menjadi alat komunikasi antarzaman, karya sastra merupakan alat komunikasi kelompok dan individu. Dengan adanya gejolak perpolitikan Indonesia yang telah diprediksi beberapa tahun sebelumnya, sastra Indonesia pun turut meramaikannya melalui berbagai bentuk karya sastra. Salah satu perekaman mengenai politik dalam masyarakat Indonesia itulah yang dinamakan politik sastra.

Tahun politik merupakan tahun kontestasi politik. Segala cara dilakukan untuk memenangkan kontestasi untuk meraup suara dan simpati masyarakat dalam arena politik. Sebagaimana diungkapkan Alfian (2003:175), untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan politik, pelaku politik beserta segenap jajarannya memakai segala macam cara untuk mencapai tujuan politiknya. Dalam kontestasi politik ujung-ujungnya pasti untuk mendapatkan kekuasaan demi kepuasan tercapainya suatu kepentingan. Politik sastra juga merujuk pada adu kepentingan. Untuk pencapaian tujuan itu perlu strategi, yang salah satunya adalah strategi permainan bahasa seorang politikus dalam memilih karya sastra sebagai tempat untuk mencapai kekuasaan melalui bahasa sastra. Dalam dunia politik, kehebatan strategi adalah syarat mutlak untuk memenangkan pertarungan.

Bourdieu (1991:v) menyatakan bahwa bahasa bukanlah alat komunikasi yang bersifat netral tanpa kepentingan. Menurut Bourdieu, bahasa adalah simbol kekuasaan. Dalam bahasa tersembunyi dominasi simbolik serta struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Wittgenstein (dalam Muhyiddin, 2013:79) mengenai pergeseran filosofis bahasa yang pada awalnya sering disebut sebagai Wittgenstein I karena begitu ketat memaparkan "bahasa logika" yang mengidealisasikan keharusan kesesuaian (*uniformitas*) logis antara struktur bahasa dan struktur realitas agar bahasa dan maknanya dapat dipahami secara logis. Sementara itu.

pada Wigenstein II, Wittgenstein seolah membantah pemikirannya sendiri. Ia menyatakan bahwa setiap kata dalam bahasa bisa memiliki keragaman (poliformitas) makna sesuai dengan keragaman konteks yang mendasari penggunaan kata tersebut. Inilah yang dikenal luas dengan filsafat bahasa biasa (*ordinary language philosophy*) yang berpuncak pada istilah "permainan bahasa" (*language game*).

Seperti juga dalam kehidupan sehari-hari, bahasa telah menjadi sarana komunikasi utama manusia. Penggunaan istilah dan bahasa juga sangat tergantung pada maksud dan tujuan si pengguna bahasa. Seseorang bisa saja menggunakan suatu istilah dengan maksud dan tujuan tertentu, walaupun istilah yang digunakannya itu merupakan istilah yang umum digunakan dalam komunikasi keseharian (Wittgenstein, 1983:119)

Wittgenstein mengintrodusir istilah *language game* (permainan bahasa), permainan dapat dilukiskan sebagai aktivitas yang dilakukan menurut aturan. Permainan bahasa ini menggambarkan aktivitas manusia. Jika ilmu pengetahuan memiliki permainan bahasanya sendiri, kita juga bisa berpartisipasi dalam permainan bahasa agama-agama, permainan bahasa estetika, permainan bahasa politik, dan permainan bahasa lainnya. Pada titik ini, kata-kata memiliki makna dan penggunaannya di dalam suatu permainan bahasa tertentu.

Makna yang tersembunyi di balik penggunaan istilah, simbol dalam permainan, dijelaskan dalam seperangkat aturan yang berfungsi sebagai batasan bagi sebuah permainan. Hal ini sama halnya dengan aturan dalam bahasa yang menjadikan definisi sebagai batasan makna yang coba dijelaskan dalam untaian kalimat. Wittgenstein memahami bagaimana bahasa aturan dalam permainan bisa dijadikan sebagai analogi dalam memahami sebuah definisi, sekaligus membantu merumuskannya (Rader, 1973:181). Definisi bermakna khusus bagi pemakainya, karena makna itulah yang dihendaki oleh si pembuat definisi. Definisi ini sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi pada saat sesuatu itu hendak didefinisikan, dipahami, serta maksud dan tujuan dalam merumuskan definisi. Ditegaskan oleh Wittgenstein bahwa "batas bahasaku adalah batas duniaku."

Definisi dan bahasa bersifat subjektif karena ia sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas kompetensi si pendefinisi pemakai bahasa. Hal inilah yang menyebabkan keberagaman definisi tentang hal atau objek yang sebenarnya sama. Keberagaman ini dapat dipahami sebagai sebuah bentuk keunikan bahasa, sebagaimana keunikan yang tampak pada keberagaman pola sebuah permainan. Akan tetapi, batasan definisi ini bukan merupakan tembok pembatas bagi seseorang dalam hidupnya karena ada bahasa. Bahasa pula yang bisa sebagai energi pendobrak keterbatasan komunikasi.

Lyotard (dalam Sugiharto, 2016:58) yang sejalan dengan Wittgenstein bahkan menyarankan untuk kembali ke "pragmatika bahasa" ala Wittgenstein, yaitu mengakui saja bahwa kita memang hidup dalam berbagai permainan bahasa yang sulit saling berkomunikasi secara adil dan bebas. Bahasa memang bukan suatu gejala tunggal, melainkan gejala yang sejarah maupun karakter dasarnya bersifat lokal dan spesifik. Kita tidak bisa menghakimi suatu permainan bahasa dengan ukuran bahasa lain. Yang bisa kita lakukan hanyalah "menatap dengan kagum keragaman spesies wacana" itu.

Lyotard menekankan pentingnya aspek retorik dan kompetitif dalam tiap permainan bahasa. Interaksi antarpermainan bahasa itu lantas memang ditandai kecenderungan untuk saling menaklukkan. Tiap ungkapan jadinya bisa dilihat sebagai semacam "tindakan politis" untuk mendominasi permainan bahasa lain. Berbicara berarti "berkelahi" atau "berjuang" dalam pergulatan *agonistic* lalu lintas permainan bahasa. Maka, lebih jauh Lyotard mengusulkan semacam strategi "mikropolitik" post-Marxist, yang dianggapnya demokratis secara lebih radikal, yaitu strategi mengaktifkan *paralogy*. Maksudnya ialah gerakan menggerogoti permainan bahasa yang telah mapan

dan dominan dengan cara mengakrifkan perbedaan-perbedaan, serta mengadakan inovasi dan eksperimentasi terus-menerus.

Dalam suasana pluralistik itu, jadinya bagi Lyotard prinsip dasar yang berlaku bukanlah universalitas akal atau pun kebutuhan akan kesepakatan, melainkan justru kebutuhan untuk menggerogoti kesepakatan-kesepakatan yang telah mapan dalam rangka tiap kali memberikan kembali peluang intelektual dari situasi ini lintas bukan pula terbentuknya suatu metawacana yang mempersatukan dan mendasari segala wacana lainnya, melainkan keragaman narasi-narasi kecil dan metaargumen yang saling mencari peluang untuk tampil kokoh dan diakui dalam percaturan bahasa.

Setiap permainan bahasa tidak bisa dinilai atau diukur begitu saja dengan kriteria permainan bahasa lainnya. Dengan kata lain, tiap permainan bahasa itu unik dan tidak sepenuhnya dapat diterjemahkan ke permainan bahasa lain. Permainan itu harus bebas dan terbuka. Akan tetapi, aturan mainnya haruslah persuasi dan bukan pemaksaan.

Untuk bisa kreatif justru perlu jarak terhadap kehidupan yang terlalu diatur oleh keprihatinan formal. Analogi permainan merupakan pengambilan jarak yang positif. Permainan merupakan bentuk pengambilan jarak terhadap kehidupan yang terlalu formal dan serius. Dalam permainan, seseorang dibebaskan dari ketakutan terhadap norma sosial dan sanksinya, dari keseriusan hidup dan tekanan hierarki sosial. Permainan membantu kita menyingkap kemungkinan baru yang terpenjara oleh pemikiran yang terlalu serius. Tindakan kreatif tidak akan berkembang bila visi kehidupan dibatasi hanya pada moral. Moral cenderung memaksakan pembatasan atau larangan pada manuver imajinasi. Padahal, kebebasan merupakan tanah yang subur bagi kreativitas.

Melalui permainan, fenomena dasariah mekar, yaitu proses kelahiran kreativitas. Pertama-tama dalam imajinasi, dan bukan dalam kehendak, kreativitas baru bermunculan. Karena kemampuan ditangkap oleh kemungkinan baru mendahului kemampuan untuk memilih atau memutuskan. Imajinasi merupakan dimensi dalam diri orang yang menjawab teks sebagai daya puitis. (Haryatmoko, 2015:116). Analogi permainan: (1) tidak ada aturan baku, (2) jauh dari sanksi sosial, dan (3) tidak ada hierarki sosial (termasuk seks, lebih kreatif, kebebasan).

Ranah perjuangan (*champ*) adalah semacam mikrokosmos mandiri dalam makrokosmos sosial, kurang lebih homogen: bidang artistik, jurnalistik, universitas, seni. Medan (*arena*) pada dasarnya adalah tempat persaingan dan perjuangan. Pelaku yang masuk dalam suatu lingkungan (politik, seni, dan intelektual) harus menguasai kode-kode dan aturan-aturan permainannya. Setiap bidang memiliki aturan permainannya sendiri. Tanpa penguasaan kode-kode dan aturan-aturan itu, orang dengan mudah akan terlempar keluar dari permainan. Tentu saja ada yang cangguh bermain dan ada yang buta sama sekali.

Medan perjuangan dipahami sebagai medan kekuatan. Ia menjadi tempat perjuangan antarindividu, antarkelompok. Orang biasanya tidak sengaja masuk ke dalam permainan karena dilahirkan sudah menjadi bagian dari permainan itu. "Arena perjuangan sosial, yang merupakan hasil dari proses otonomisasi yang lama dan panjang merupakan permainan pada dirinya. Orang masuk ke dalam permainan biasanya tidak dengan suatu tindak penuh dengan kesadaran, individu-individu sudah dilahirkan di dalam permainan, dengan permainan, dan hubungan kepercayaan, investasi adalah total, tanpa syarat, bahkan sampai tidak memperhatikan lagi.

Bourdieu (dalam Mutahir, 2011:60) menggunakan metafora permainan dalam menyebut kehidupan sosial. Metafora ini mengandung beberapa karakteristik: (1) semua permainan memiliki aturan sendiri. Aturan itu menentukan apa yang dapat dilakukan dan apa yang tidak bisa dilakukan; (2) permainan dipelajari melalui pengajaran secara eksplisit maupun secara eksperimental; (3) setiap

permainan memunyai tujuan. Metafora permainan digunakan Bourdieu dalam kerangka untuk menjelaskan bahwa dunia sosial tidak dapat dipahami hanya semata-mata sebagai kumpulan perilaku individu atau hanya sebagai tindakan yang ditentukan oleh struktur. Dunia sosial merupakan praktik sosial.

## METODE

Ketika kebebasan berekspresi seseorang “dibungkam” dengan aturan yang ada, permainan kata-kata di dalam karya sastra muncul sebagai solusi atau media terbaik untuk mengembangkan dan menyampaikan apresiasi yang sebelumnya tidak tersampaikan. Hanya saja, kebebasan seorang sastrawan di dalam menyampaikan ideologi yang dianutnya melalui karya-karyanya dianggap terlalu berlebihan atau lebih tepatnya seperti dipaksakan dan memojokkan pihak tertentu sehingga menimbulkan pertentangan, bahkan antarsastrawan.

Karya sastra merupakan bangunan bahasa yang (1) utuh dan lengkap pada dirinya sendiri, (2) mewujudkan dunia rekaan, (3) mengacu pada dunia nyata atau realitas, dan (4) dapat dipahami berdasarkan kode norma yang melekat pada sistem sastra, bahasa, dan sosial budaya tertentu (Noor, 2004:5).

Pada tahun politik, ada fenomena penting dalam kesusastraan Indonesia, yaitu kecenderungan maraknya karya sastra yang mengupas persoalan politik. Karya sastra ditulis dan dimanfaatkan oleh politikus untuk menyampaikan ideologi dan suara partai melalui karya sastra. Karya sastra sebagai teks dirasa lebih aman daripada bentuk narasi-narasi lainnya. Karya sastra sering dianggap sebagai karya yang dibangun berdasarkan imajinasi pengarang saja, padahal imajinasi itu sendiri berasal dari realitas yang dikontemplasi oleh pengarang.

Yulita Fitriana (dalam Patji, 2015:1), pakar kesusastraan Universitas Riau, menyatakan bahwa munculnya puisi-puisi politik itu adalah suatu fenomena yang menarik, meskipun tidak sama sekali baru karena pada masa-masa lalu juga sudah pernah ada. Di Jawa, pada akhir abad XIX, *Serat Kalatidha* karya pujangga Kraton Surakarta R. Ng. Ranggawarsita yang dengan berani mengkritik kondisi Negara pada saat itu (Wurianto, 1997:13), tidak hanya kesadaran politik secara individu dari sastrawan. Nuansa politik dalam sastra pun terlihat pada era Balai Pustaka, Pujangga Baru, Angkatan 45, Angkatan 66, dan seterusnya (Gunawan, 2019).

Puisi pada dasarnya juga sebuah teks. Teks bergenre sastra yang merupakan sebuah dunia tersendiri yang diciptakan oleh pengarang untuk diterima, diserap, ditanggapi pembacanya. Dalam puisi sebagai karya sastra terdapat ruang kosong yang pengisiannya terserah kepada pembacanya (Ingarden dalam Teeuw, 1991:202). Pembaca dapat menafsirkan karya sastra sesuai kemampuannya, baik individual maupun berkelompok (Teeuw, 1991:208). Teks hanya dapat dipahami melalui proses membaca, apa yang dihasilkan pada saat dan proses membaca disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan silang materi teks. Pemahaman suatu teori yang dikenal memungkinkan timbulnya satu tafsiran baru (Pradotokusumo, 2005:82).

Kemunculan puisi politik menambah ruang baru dalam debat atau pun dalam melihat perbedaan atau mendukung calonnya masing-masing. Fenomena ini dirasa lebih baik daripada menggunakan kekerasan yang kemudian menimbulkan ketegangan. Berpuisi merupakan bentuk komunikasi baru dalam berpolitik, meskipun tidak lazim. Dalam panggung puisi politik dianggap contoh tindakan politik yang bermoral tinggi dan sebagai bagian dari politik yang berbudaya. Hanya saja dalam kenyataannya, puisi-puisi politik itu sering digunakan pula untuk menyerang, mendiskreditkan, serta melecehkan tokoh dan kubu politik pihak lawan. Oleh karena itu, sastra termasuk puisi ibarat sebuah pisau bermata dua. Di samping dapat digunakan untuk mengasah dan memperhalus budi, sastra juga dapat dijadikan alat untuk menanamkan paham-paham yang menumpulkan otak dan memanaskan hati. Semuanya tergantung kepada orang yang menggunakannya.” Dengan kata lain,

sebuah puisi politik dapat mendatangkan ketenteraman hati, juga sebaliknya bisa membuat sakit hati bagi para tokoh, pelaku, dan simpatisan partai peserta pemilu.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang lingkup puisi politik yang dibahas dalam tulisan ini tidak hanya terbatas pada isi dan makna puisinya, tetapi juga karena adanya tujuan dari puisi-puisi itu yang bukan terbatas menyerang dan mempermasalahkan program politik pihak lawannya, bahkan sampai kepada individu tokohnya sekaligus. Hal lain yang dibahas ialah "puisi-puisi" yang muncul dari masyarakat simpatisan pihak caleg, capres, atau cawapres tertentu sebagai respons terhadap puisi-puisi pihak pesaingnya.

Tabel 1  
Karakteristik Strategi Permainan Bahasa Puisi Karya Politikus

| No. | Judul Puisi               | Pengarang            | Karakteristik Strategi Permainan Bahasa  |
|-----|---------------------------|----------------------|--|
| 1.  | "Ibu Indonesia"           | Sukmawati<br>Sukarno | Kreatif, penulis berafiliasi pada partai atau ideologi tertentu (sastrawan terlibat) |
| 2.  | "Puisi Munajat"           | Neno<br>Warisman     | <i>Debatable</i><br><i>Multi-interpretable</i>                                       |
| 3.  | "Doa yang Ditukar"        |                      | Pamflet, caci maki, kebencian, unsur seninya hilang                                  |
| 4.  | "Sontoloyo"               |                      | Parodi, menyerang lawan politik, tanpa keadaban puisi, kurang harmoni bentuk dan isi |
| 5.  | "Ada Genderuwo di Istana" | Fadli Zon            |  |

Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa karya sastra yang satu ini selain diperlukan penggunaan kata atau diksi yang menarik dan juga tepat, kreativitas dalam menyajikannya juga akan memengaruhi minat pembaca puisi tersebut. Kreativitas dalam karya seni puisi yang pertama adalah sering kali terdapat sebuah majas metafora, yaitu majas yang menggambarkan perbandingan sesuatu berdasarkan unsur kesamaan. Puisi yang berjudul "Ibu Indonesia" yang dibacakan oleh Sukmawati Sukarnoputri pada acara "29 Tahun Anne Avantie Berkarya" di Indonesia Fashion Week 2008 ini menghadirkan pro dan kontra yang berbuntut panjang. Puisi ini menimbulkan gejolak politik di masyarakat karena metafora yang digunakan telah menyinggung syariat Islam. Perbandingan yang digunakan tidak menunjukkan makna kesamaan atau kesepadanan dalam kesetaraan makna. Akibatnya, makna puisi ini terkesan melecehkan dan menghina agama, karena agama dan budaya merupakan sesuatu yang berbeda dan kurang tepat jika dibandingkan. Cuplikan bait puisi yang dibacakan putri Proklamator RI Soekarno itu menyinggung syariat Islam, yang membandingkan antara konde dengan cadar, kidung dengan azan.

Aku tak tahu Syariat Islam  
Yang kutahu sari konde ibu Indonesia sangatlah indah  
Lebih cantik dari cadar dirimu  
Aku tak tahu syariat Islam  
Yang kutahu suara kidung Ibu Indonesia, sangatlah elok  
Lebih inerdu dari alunan azan mu

Dalam kaca mata Bourdieu, ada sebuah kreativitas dalam pemilihan strategi permainan bahasa dalam puisi tersebut sebagai modal budaya. Akan tetapi, si penulis terjebak sebagai subjek yang membawa modal dalam habitus politik dan membawanya ke arena politik. Pemilihan diksi untuk menyampikan metafora perbandingan yang sangat bertentangan dengan konteks ke-Indonesia-an yang membenturkan antara agama dan budaya, antara konde ibu dan cadar, serta antara kidung dan azan adalah persoalan ideologi juga. Dalam hal ini, Sukmawati telah gagal paham bahwa karya seni dan agama adalah dua hal yang berbeda, meskipun terkadang saling mengisi. Puisi kontroversi ini

penuh nada satir berisi kecaman yang membuatnya menjadi kontroversi. Kritikan pedas dan tajam terhadap suatu golongan, terlebih golongan mayoritas, mudah menyulut amarah.

Kreativitas dalam karya seni puisi yang kedua adalah antara bunyi dan makna kata dalam puisi memiliki tautan "kehidupan" yang kadang-kadang jelas atau gamblang dan kadang-kadang tersembunyi. Puisi ini menjadi *debatable* dan *multi-interpretable*. Berikut ini cuplikan puisi "Doa yang Ditukar" karya Fadli Zon.

Doa sakral  
 seenaknya kau begal  
 disulam tambal  
 tak punya moral  
 agama diobral  
 Doa sakral  
 kenapa kau tukar  
 direvisi sang bandar  
 dibisiki kacung makelar  
 skenario berantakan bubar  
 pertunjukan dagelan vulgar

Sastra selayaknya terbebas, atau setidaknya berikhtiar sekeras-kerasnya untuk membebaskan diri, dari kendala bisnis, politik, dan dusta pada dirinya sendiri. Kejujuran adalah kekayaan hakiki sastra yang selayaknya dimiliki sastrawan. Akan tetapi, puisi "Doa yang Ditukar" karya Fadli Zon masih terjebak dalam arenanya. Di tangan seorang sastrawan bahkan satu kata bisa mempunyai seribu makna. Siapa *kau*, siapa *begal*, siapa *tidak punya moral*, siapa *pengobral*, siapa *bandar*, siapa *makelar* sangat *debatable* dan *multi-interpretable*. Hanya Tuhan dan sastrawan yang tahu apa niat, maksud, makna, dan tujuan sejati dituliskannya suatu kata. Kendati dikaruniai *licencia poetica*, politikus yang menulis memilih puisi sebagai sarannya dalam arena politik tidak lantas seketika menjadi dewa dan seenaknya berkelit ketika puisinya dimaknai secara menyudutkan, atau bahkan keluar dari makna ketika dituliskan. Puisi politikus ini terjebak dengan cacik maki, hujatan dan penghinaan terhadap lawan politik, menyerang lawan politik, tanpa keadaban puisi, kurang harmoni bentuk dan isi.

Hal yang sama bisa dilihat pada cuplikan puisi "Sontoloyo" dan "Ada Genderuwo di Istana" karya Fadli Zon, dan puisi "Munajat 212" yang dibacakan Neno Warisman.

"Sontoloyo"  
 Kau bilang ekonomi meroket  
 Padahal nyungsep meleset  
 Sontoloyo

Kau bilang produksi beras berlimpah  
 Tapi impor tidak kau cegah  
 Sontoloyo

Kau bilang pengangguran turun  
 Orang cari kerja makin berjibun  
 Sontoloyo

Utang numpuk bertambah  
 Rupiah anjlok melemah  
 Harga-harga naik merambah  
 Hidup rakyat makin susah  
 Kau jamu tuan asing bermewah-mewah

Rezim sontoloyo

"Ada Genderuwo di Istana"  
Ada Genderuwo di Istana  
Ada genderuwo di istana  
Tak semua orang bisa melihatnya  
Kecuali yang punya indra istimewa

Makhluk halus rendah strata  
Menakuti penghuni rumah penguasa  
Berubah wujud kapan saja  
Menjelma manusia  
Ahli manipulasi  
Tipu sana tipu sini

Ada genderuwo di istana  
Seram berewokan mukanya  
Kini sudah pandai berpolitik  
Lincih manuver strategi dan taktik

Ada genderuwo di istana  
Menyebarkan horor ke pelosok negeri  
Meneror ibu pertiwi

"Puisi Munajat 212"

[...]

Duhai Allah Rabb, jangan Kau jadikan hati kami bagai si penakut-penakut, pengecut, sebab kami terlahir di tanah para pahlawan yang berani yang rela mengorbankan jiwa raga, harta dan segalanya. Jangan jadikan hati kami lalai dan gentar, karena kami lahir dan besar dibimbing para ulama kami yang sabar, menetap jantung-jantung kami untuk menjadi pendekar yang berani berpihak pada yang benar.

Duhai Allah jangan Kau jadikan hatikan kami tertutup dari cahaya terang kebenaran-Mu, yang menyala di malam-malam munajat saat Engkau turun ke jagat dunia telah engkau bersaksikan kami tegak berdiri Ya Allah, kami meminta menangis, hingga basah seujur diri kepada-Mu, seluruh harapan kami dambakan, akan Engkau tolong atau Engkau binasakan, akan Engkau menangkan atau Engkau lantakkan, itu hak-Mu.

Namun kami mohon, jangan serahkan kami kepada mereka, yang tidak memiliki kasih sayang kepada kami dan anak-cucu kami. Dan jangan Engkau tinggalkan kami, dan menangkan kami, **karena jika Engkau tidak menangkan kami khawatir Ya Allah, kami khawatir Ya Allah, tak ada lagi yang menyembah-Mu**, ya Allah, izinkan kami, *memiliki* generasi yang dipimpin oleh pemimpin terbaik dengan pasukan terbaik untuk negeri adil dan makmur terbaik, takdirkanlah bagi kami generasi yang dapat kami andalkan, untuk mengejar nubuah kedua, wujud dan nyata, dan lahirnya sejuta al-Fatih di bumi Indonesia.

Puisi memiliki fungsi estetis juga politik sehingga sebagai seorang penyair bisa berbicara tentang persoalan sosial dan politik melalui bentuk narasi yang paling kuat, yaitu puisi. Namun sayangnya, puisi-puisi tersebut terjebak menjadi puisi pamflet biasa. Perhatiannya pada persoalan negara dan ketertindasan kelompok marjinal hanya sebagai pijakan untuk kepentingan pribadi dan golongan sang politisi melenggang mendapatkan kekuasaan.

Puisi-puisi tersebut berbicara untuk kerangka ideologi, partai, dan golongan tertentu, bukan atas dasar kemanusiaan. Ujung-ujungnya juga untuk kepentingan tertentu. Pada titik inilah kita dapat

dengan jelas melihat kelemahan pamflet politik. Puisi pamflet juga mengungkapkan protes sosial. Bahasa yang dipakai adalah bahasa pamflet. Pilihan katanya mengungkapkan rasa tidak puas kepada keadaan. Munculnya kata-kata yang berisi protes secara spontan tanpa proses pemikiran atau perenungan yang mendalam. Istilah-istilah gagah membela kelompoknya disertai dengan istilah tidak simpatik yang memojokkan pihak lawan yang dikritik. Dengan lantang lantang mereka mengkritik dan memaki penguasa yang seharusnya bertanggung jawab pada setiap pemenuhan hak rakyat dan ketidakadilan.

## SIMPULAN

Tahun politik merupakan tahun kontestasi politik. Segala cara dilakukan untuk memenangkan kontestasi untuk meraup suara dan simpati masyarakat dalam arena politik. Seorang politikus bisa menggunakan strategi permainan bahasa sebagai modal agar bisa eksis dan memenangkan kontestasi dalam arena politik. Salah satu strategi itu adalah permainan bahasa melalui karya sastra bergenre puisi. Akan tetapi, karakteristik strategi permainan bahasa yang dipilih politikus dalam arena politik masih saja terjebak dalam politik praktis pragmatis seperti puisi pamflet. Hal ini terjadi karena politikus sebagai subjek terikat dengan habitus yang membawa modal dari struktur dalam arena politik. Puisi politik yang dibuat politikus masih berkuat pada karakter puisi pamflet yang kreatif, *debatable*, *multi-interpretable*, caci maki, kebencian, unsur seninya hilang, parodi/satir, menyerang lawan politik, kurang keadaban puisi, kurang harmoni dalam bentuk dan isi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Teuku Ibrahim. 2003. *Sastra sebagai Arena Pertarungan Politik*. Yogyakarta: Qalam.
- Bourdieu, Pierre. 1991. *Language and Symbolic Power*. Stanford: Stanford University Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pembahasan Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gunawan, Ardi Rai. 2019. "Kontroversi Puisi Daring dalam Politik Siber Sastra." *Salaka* 1 (1).
- Haryatmoko. 2015. *Etika Komunikasi Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kariza, Alanda. 2018. "Politik Sophismata: Analisis Sosiologi Sastra Terhadap Novel Sophismata." *Lorong* 7 (1).
- Muhyiddin, Muhammad. 2013. *Filsafat Bahasa Philosophy of Language*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mutahir, Arizal. 2011. *Intelektual Kolektif Piere Bourdieu Sebuah Gerakan untuk Melawan Dominasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Noor, Redyanto. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Patji, Abdul Rachman. 2015. "Puisi Politik dalam Kampanye Pilpres RI 2014." *Masyarakat & Budaya* 17 (1).
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama
- Rader, Melvin (Ed.). 1973. *A Modern Book of Estheticcs, an Anthology*. USA: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Sugiharto, Bambang I. 2016. *Posmodernisme Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Sunanda, Adyana. 2000. "Sastra, Negara, dan Politik." Dalam *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan*, disunting oleh Soediro Satoto dan Zainuddin Fananie. Surakarta: Muhammadiyah University Press dan Hiski Komisariat Surakarta.

Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Wittgenstein, Ludwig. 1983. *Philosophical Investigation*. Oxford: Basil Blackwell.

Wurianto, Arif Budi. 1997. "Sastra dan Politik." *Bestari* 13.